

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Stakeholder

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963. *Stakeholder* didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Menurut teori stakeholder, perusahaan bukan sebuah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri (Astari et al., 2020). Menurut Freeman et al., (2017) dasar bisnis terletak pada membangun hubungan dan menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Perusahaan masing-masing memiliki pemangku kepentingan yang berbeda tergantung pada industri dan model bisnisnya, namun seluruh *stakeholder* memiliki peranan yang sama pentingnya bagi perusahaan. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*.

Kaitan antara teori *stakeholder* dan pengungkapan emisi karbon, menjelaskan bagaimana manajemen memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Tekanan *stakeholder* dianggap lebih berpengaruh terhadap sikap manajer dalam pengendalian masalah sosial dan lingkungan salah satunya pengungkapan emisi karbon. Sehingga manajemen dalam hal ini bertanggung jawab untuk menyeimbangkan tekanan yang saling bertentangan dari berbagai *stakeholder* (Astari et al., 2020).

## 2.2 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan keterkaitan antara prinsipal dengan agen atau disebut dengan hubungan keagenan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Astari et al., (2020) menjelaskan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain (*agent*) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan principal dengan cara mendelegasikan otoritas kepadanya. Prinsipal merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan agen merupakan manajemen atau pihak yang mengelola perusahaan.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara prinsipal dan agen yang bekerja untuk memenuhi kepentingan diri sendiri dan mengarah pada konflik keagenan (Panda dan Leepsa, 2017). Konflik keagenan muncul ketika Jensen dan Meckling (1976) dalam Astari et al., (2020) memperkenalkan teori mengenai pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan. Agen secara keseluruhan lebih mengetahui kualitas perusahaan dibandingkan dengan prinsipal karena agen menjalankan kegiatan bisnis perusahaan secara langsung. Ketika agen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan, namun tidak diberikan sepenuhnya kepada prinsipal maka terjadi ketidakseimbangan informasi atau disebut dengan asimetri informasi. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan agen yaitu mendapatkan kompensasi manajemen sesuai dengan kontrak yang telah disepakati agen dan prinsipal (Astari et al., 2020). Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) serta dengan melakukan pengungkapan

*Corporate Social Responsibility* (CSR) salah satunya yaitu pengungkapan emisi karbon.

### **2.3 Pengungkapan Emisi Karbon**

*Carbon Disclosure Project* (CDP) merupakan salah satu saluran untuk pengungkapan lingkungan perusahaan secara sukarela. CDP didirikan pada tahun 2000 di Inggris sebagai organisasi nirlaba yang bertujuan untuk menjalankan suatu sistem standar pengungkapan bagi investor, perusahaan, kota dan negara dalam mengelola dampak lingkungan. CDP mendorong perusahaan mengungkapkan informasi mengenai risiko, strategi dan tindakan terhadap perubahan iklim secara lebih luas (Blanco et al., 2017). Lembar permintaan informasi emisi karbon yang dikeluarkan oleh CDP dapat digunakan di berbagai negara karena memiliki standar pengungkapan sukarela yang konsisten secara global (Blanco et al., 2017). Selain itu emisi karbon memiliki dampak yang hampir serupa di bagian negara mana saja sehingga memungkinkan untuk menerapkan mekanisme perhitungan yang serupa.

Emisi gas karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon kelapisan atmosfer bumi sehingga menyebabkan terbentuknya emisi gas rumah kaca (Riebek, 2010). Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Menurut kementerian Lingkungan Hidup (2012) Gas-gas ini dapat berbentuk CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, N<sub>2</sub>O, HFC, dan sebagainya. Emisi CO<sub>2</sub> dari waktu ke waktu terus meningkat baik pada tingkat global, regional, nasional pada suatu

negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Hal ini terjadi karena semakin besarnya penggunaan energi dari bahan organik (fosil), perubahan tataguna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik (Jannah, 2014).

Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional dari perusahaan. Perusahaan dalam menghadapi perubahan iklim diharapkan mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya *carbon emission disclosure* (Jannah, 2014). Jika jumlah gas buangan tersebut meningkat maka akan berdampak serius terhadap pemanasan suhu bumi yang lebih lanjut menyebabkan penipisan lapisan ozon.

*Carbon Emission Disclosure* adalah pengungkapan untuk menilai emisi karbon sebuah organisasi dan menetapkan target untuk pengurangan emisi tersebut (Tri Cahya, 2016). Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) oleh perusahaan meningkat beberapa tahun terakhir dan umumnya masih disajikan secara sukarela (*voluntary disclosure*) dengan tujuan untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal perusahaan (Andrew dan Cortese, 2012). Secara umum, perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya jika informasi itu dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut.

PSAK No. 33 tahun 2020 paragraf dua belas menyatakan bahwa entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya

bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

*Carbon Emission Disclosure* merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang telah dinyatakan dalam PSAK tersebut. Pengungkapan lingkungan mencakup intensitas GHG *emission* atau gas rumah kaca dan penggunaan energi, dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim, kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, risiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Jannah, 2014). Sampai pada pemahaman penulis bahwa carbon emission disclosure adalah salah satu pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh perusahaan yang mengungkap data-data mengenai emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, *Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan beberapa item yang dikembangkan dari penelitian Saptiwi (2019). Lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon yaitu: perubahan iklim (CC / *Climate Change*), emisi gas rumah kaca (GHG / *Greenhouse Gas*), konsumsi energi (EC / *Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca (RC / *Reduction and Cost*), serta akuntabilitas emisi karbon (AEC / *Accountability of Emission Carbon*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan gas yang karbon atmosfer bumi yang menyebabkan adanya emisi gas rumah kaca, hal ini menjelaskan bahwa perusahaan harus

menghadapi iklim yang berubah-ubah dengan dapat mengungkapkan kegiatan mereka yang berpengaruh pada peningkatan perubahan iklim salah satunya dengan mengungkapkan emisi karbon.

Di Indonesia untuk pengungkapan emisi karbon berpacu pada standar *Carbon Disclosure Project (CDP)*. Penelitian ini mengacu pada CDP dengan menggunakan 18 indikator, adapun penjelasan mengenai 18 indikator dari tabel berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Pengungkapan 18 Indikator CDP**

<b>Kategori</b>	<b>Item</b>	<b>Keterangan</b>
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1	Penilaian/deskripsi terhadap risiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan dengan perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko tersebut.
	CC2	Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
Emisi Gas Rumah Kaca ( <i>GHG / Greenhouse Gas</i> )	GHG1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca (misal protokol GRK atau ISO).
	GHG2	Keberadaan verifikasi eksternal terhadap penghitungan kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
	GHG3	Total emisi gas rumah kaca (metrik CO <sub>2</sub> -e) yang dihasilkan.
	GHG4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau 3 emisi GRK langsung.
	GHG5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misal: batu bara, listrik, dll).
	GHG6	Pengungkapan emisi GRK menurut fasilitas atau tingkat segmen.

	GHG7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
Konsumsi energi ( <i>EC / Energy Consumption</i> )	EC1	Jumlah energi yang dikonsumsi (misalnya tera-joule atau peta-joule).
	EC2	Penghitungan energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbaharui.
	EC3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas, atau segmen.
Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya ( <i>RC / Reduction and Cost</i> )	RC1	Perincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2	Perincian dari tingkat target pengurangan emisi GRK saat ini dan target pengurangan emisi.
	RC3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan ( <i>costs or savings</i> ) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi.
	RC4	Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan

Sumber: Saptiwi, (2019)

Berikut ini cara mengukur pengungkapan emisi karbon sebagai berikut:

$$CED = (\sum di/M)$$

Keterangan :

$\sum di$  = Total Keseluruhan skor 1 yang dapat diungkapkan

M = total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

## 2.4 Kriteria Perusahaan

Kriteria perusahaan merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu di dalam perusahaan. Kriteria perusahaan dapat dilihat melalui umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan waktu yang sudah dicapai sejak awal berdiri hingga waktu yang tak terbatas. Perusahaan yang mempunyai umur

yang relatif lebih, biasanya lebih baik mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi, hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak. Perusahaan yang lebih muda lebih rentan terhadap kegagalan dikarenakan masih kurangnya dalam berpengalaman. Sebab itu umur perusahaan dapat menunjukkan kelangsungan perusahaan untuk bertahan dan kemampuan bersaing (Gunawan et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria perusahaan dasar penilaian baik atau buruknya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui umur perusahaan. Berikut ini cara menghitung kriteria perusahaan yaitu dengan menghitung umur perusahaan, dalam hal ini dapat dihitung melalui berapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian ini dilakukan.

## **2.5 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan/atau nilai pasar perusahaan (Fitriany, 2016). *National Association of Fraud Examiners* menjelaskan manajemen laba sebagai kesalahan dan kelalaian yang disengaja terhadap laporan dan fakta material atau data akuntansi yang menyesatkan sehingga ketika informasi tersebut dipakai untuk membuat pertimbangan dalam pengambilan keputusan akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian dan keputusannya.



Pengertian mengenai manajemen laba juga diutarakan oleh Fischer dan Rosenzweig sebagaimana yang dikutip oleh Agustia (2017) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah entitas yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomis jangka panjang perusahaan. Pendapat Belkaoui dalam bukunya yang berjudul “*Accounting Theory*” sebagaimana yang dialihbahasakan oleh Wardani & Santi (2018) menjelaskan bahwa manajemen laba sebagai kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Lebih lanjut Mulford & Eugene yang dialih bahasakan oleh Sulistyawati (2019) menyatakan bahwa manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari sebenarnya.

Manipulasi informasi akuntansi digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni dengan manajemen laba (Agbeye et al., 2016). Perlu diketahui bahwa terkadang manajer memanfaatkan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk melaksanakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, Kantudu et al., (2020) mendefinisikan manajemen laba sebagai penyajian informasi palsu tentang entitas kinerja keuangan dengan memanipulasi standar akuntansi untuk menipu pengguna informasi akuntansi. Salah satu motivasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer mengacu pada penelitian Scott (2015) yaitu untuk memaksimalkan bonus dari rencana kompensasi perusahaan. Manajer akan memperoleh bonus ketika laba yang dilaporkan berada dalam batas bawah (*bogey*)

dan batas atas (*cap*) yang ditentukan perusahaan. Manajer yang oportunistik akan meningkatkan angka laba yang dilaporkan untuk dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh.

Manajemen laba juga didorong oleh faktor lainnya, seperti mencapai ekspektasi laba investor (Scott, 2015:455). Ekspektasi laba investor dapat dibentuk dalam beberapa cara, seperti pendapatan yang sama untuk periode saat ini dengan sebelumnya atau perkiraan laba analis. Perusahaan yang melaporkan laba tinggi daripada ekspektasi biasanya akan mengalami kenaikan harga saham karena investor memandang perusahaan akan memiliki kinerja masa depan yang baik.

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus (Rahmawati, 2012). Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor tertarik membeli saham di perusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik. Menurut (Wirakusuma, 2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Menurut Schipper dalam Riske dan Basuki (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba.

Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta

dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa. Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (judgment) dan sifat accrual membuka peluang untuk bisa mengatur laba (Harahap, 2011).

Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan memperlakukan komponen akrual dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan. Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan (Kusumawardhani, 2012). Perilaku manajemen laba merupakan salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer, tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut (Dedhy Sulistiawan, 2011).

Manajer mengelola laba bersih menggunakan pertimbangan-pertimbangan. Menurut Rahmawati (2012) pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi :

1. Mengendalikan bermacam-macam akrual dimana akrual didefinisikan secara luas termasuk porsi item pendapatan dan biaya pada laporan rugi laba yang tidak mempresentasikan aliran kas

2. Perubahan kebijakan akuntansi. Manajer menggunakan akrual untuk mengelola earnings dalam memaksimalkan bonus. Perilaku akrual tersebut digunakan sebagai tujuan pencapaian bonus. Manajemen laba terdiri dari beberapa macam yaitu :

- 1) *Taking a bath* pola ini digunakan perusahaan dalam kondisi tertekan. Manajer cenderung melaporkan laba yang rendah dengan harapan meningkat dimasa depan.
- 2) Minimisasi laba pola ini digunakan ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, untuk mengurangi visibilitasnya manajer melakukan manajemen laba.
- 3) Maksimisasi laba pola ini digunakan ketika manajer menginginkan kenaikan bonus dan saat dihadapkan pada perjanjian hutang yang tinggi dan tidak dapat terbayarkan
- 4) Perataan laba pola ini digunakan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi oleh perusahaan.

Model-model pengukuran *discretionary accruals* untuk mengasumsikan bahwa adanya komponen non-discretionary accruals berasal dari total accruals. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif mempraktikkan *earnings management* apabila memanipulasi laporan keuangan maka disimpulkan *earnings quality* bersifat positif.

Akuntansi manajemen laba bukanlah suatu praktik yang dilarang. Hal ini karena manajemen laba bukanlah tindakan penipuan, *fraud* atau tindakan kejahatan lainnya. Manajemen laba termasuk tindakan manipulasi laporan

keuangan dan mengikuti kaidah-kaidah dalam metode akuntansi. Tetapi jika suatu perusahaan melakukan manajemen laba terlalu tinggi maka akan merugikan pihak investor yang sudah percaya pada laporan keuangan yang dimanipulasi, karena investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan dengan keinginan imbal balik laba yang tinggi. Investor melihat kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan.

Sisi baik dari manajemen laba adalah dari kontraktor dan perspektif pelaporan keuangan, yaitu perspektif kontrak sejauh mana laba manajemen bisa baik berhubungan dengan kontrak yang efisien versus oportunistik bentuk teori akuntansi positif. Berdasarkan kontrak efisien diinginkan untuk memberikan kemampuan kepada manajer dalam mengelola pendapatan dalam menghadapi kontak. Sisi buruk dari manajemen laba adalah mengaburkan informasi kinerja ekonomis perusahaan dan kontroversi manajemen laba dikaitkan dengan etika atau moral, karena tindakan tersebut akan menyesatkan pemakai laporan keuangan.

Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan cara mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones dimodifikasi (*modified jones model*). Manajemen laba dihitung memakai proksi *discretionary accruals* seperti berikut (Achyani dan Lestari, 2019) :

- 1) Melakukan perhitungan Total AkruaI Perusahaan I pada rentang waktu t dengan memakai rumus :

$$TACit = Nit - CFOit$$

Regresi linier berganda digunakan untuk mengestimasi nilai total akrual seperti berikut ini:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

- 2) Berdasarkan persamaan regresi diatas, perhitungan NDA atau non discretionary accruals dihitung dengan menyisipkan kembali koefisien beta ( $\beta$ ) yaitu seperti dibawah ini:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it}} \right) + \beta_2 \left\{ \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} \right) - \left( \frac{\Delta RECT_t}{A_{it-1}} \right) \right\} + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- 3) Perhitungan nilai discretionary accruals dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

TAC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan I pada kurun waktu t

N<sub>it</sub> = Net Income perusahaan I pada kurun waktu t

CFO<sub>it</sub> = Arus Kas Operasional perusahaan I pada kurun waktu t

$\Delta REV_t$  = Selisih pendapatan perusahaan I periode t-1 ke t

$\Delta RECT_t$  = Selisih piutang perusahaan I periode t-1 ke t

PPE<sub>it</sub> = Aset tetap perusahaan I pada kurun waktu t

DA<sub>it</sub> = Discretionary accruals badan usaha I pada kurun waktu t

TAC<sub>it</sub> = Total accruals badan usaha I pada kurun waktu t

A<sub>it-1</sub> = Jumlah aset badan usaha I pada kurun waktu t – 1

NDA<sub>it</sub> = Non *discretionary accruals* badan usaha I pada kurun waktu

## 2.6 Corporate Governance

*Corporate governance* menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia FCGI, (2018) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2018) menjelaskan bahwa dengan menerapkan corporate governance pada perusahaan, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang (*wrong-doing*), adapun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan tersebut kepada publik luas dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para stakeholder dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang

ditempuh perusahaan, karena umunya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

Menyadari pentingnya penerapan *corporate governance* bagi sebuah perusahaan, maka perlu memahami terlebih dahulu prinsip-prinsip *good corporate governance*. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengelaborasi *best practice* untuk meningkatkan nilai-nilai dan keberlangsungan perusahaan. Bagi pemerintah, prinsip-prinsip ini juga dapat digunakan untuk membangun kerangka kerja penerapan *corporate governance*. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) dalam Astari et al., (2020) prinsip tersebut adalah:

1. *Fairness* (Keadilan)

Prinsip keadilan (*fairness*) merupakan prinsip perlakuan yang adil bagi seluruh pemegang saham. Keadilan disini diartikan sebagai perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya, harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2. *Transparency* (Transparansi)

Transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.



Menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang materil dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemakai kepentingan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas dimaksudkan sebagai prinsip yang mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggung jawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

4. *Responsibility* (Pertanggung jawaban)

Berdasarkan prinsip ini perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik.

5. *Independency* (Independensi)

Untuk melancarkan asas *Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas.

### 2.6.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham di suatu perusahaan (Sugiyanto, 2018). Institusi tersebut dapat berupa istitusi pemerintah, swasta, domestik, dan asing, sedangkan besar kecilnya kepemilikan institusional dalam perusahaan akan mempengaruhi kebijakan perusahaan salah satunya pengungkapan emisi karbon (Moser et al., 2014). Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham (Sugiyanto, 2018).

Kepemilikan institusional diperusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan supaya dapat memberikan hasil yang optimal terhadap kinerja dari manajemen, karena dengan adanya kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja dari manajemen (Rais dan Santos, 2018). Pengawasan ini dilakukan oleh investor institusional yang sangat bergantung pada besarnya jumlah investasi yang dilakukan (Kurniawati, 2015).

Pengukuran kepemilikan institusional menurut Astari et al., (2020) dihitung memakai proksi sebagai berikut:

$$\text{INSOWN} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

## 2.7 Landasan Empiris (Peneliti Terdahulu)

Penelitian terdahulu mengenai pengungkapan emisi karbon telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian tersebut meneliti faktor-faktor yang memiliki hubungan dalam mengukur pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini meneliti pengaruh manajemen laba dan kriteria perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

**Tabel 2. 2**  
**Peneliti Terdahulu**

No	Judul / Nama / Tahun Penelitian	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
1	<i>The Role of Corporate Governance as a Moderating Variable on Earnings Management and Carbon Emission Disclosure</i> / Ayu Astari, Erwin Saraswati, dan Lilik Purwanti / 2020	Variabel Independent : Manajemen Laba Moderation : GCG Variabel Dependent : Pengungkapan Emisi Karbon	Hasil dari penelitian : 1. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon 2. Ukuran dewan komisaris memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon 3. Dewan direksi memiliki peran dalam mempengaruhi pengungkapan emisi karbon 4. Komisaris independen, kepemilikan institusional, dan rapat komite audit tidak mampu mempengaruhi manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon

2	<p><i>Corporate Social Responsibility and Earnings Management: Measurement Approach Review / Aliyu Suleiman Kantudu &amp; Ibrahim Aliyu Gololo / 2020</i></p>	<p><i>Variabel Independent : Manajemen Laba</i>  <i>Variabel Dependent : Corporate Social Responsibility (CSR)</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :  Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i></p>
3	<p>Solihyah Wulandari / 2016</p>	<p><i>Variabel Independent : Corporate Social Responsibility (CSR)</i>  <i>Variabel Dependent : Manajemen Laba Akruwal, Manajemen Laba Abnormal</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :  1. <i>Corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akruwal  2. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap manajemen laba abnormal</p>
4	<p><i>Firm size, firm age, and firm growth on corporate social responsibility in Indonesia: The case of real estate companies / Waluyo / 2017</i></p>	<p><i>Variabel Independent : Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan</i>  <i>Variabel Dependent : Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :  1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i>  2. Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i>  3. Pertumbuhan perusahaan performance berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i></p>
5	<p><i>Corporate Governance and carbon transparency: Australian experience / Jibriiel Omer Elyasih / 2018</i></p>	<p><i>Variabel Independent : Dimensi Tata Kelola Perusahaan</i>  <i>Variable Control : Ukuran Perusahaan</i>  <i>Variabel Dependent : Pengungkapan Emisi Karbon</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :  1. Ukuran dewan, independensi dewan, keanekaragaman dewan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon  2. Transparansi karbon, sedangkan mekanisme tata kelola perusahaan lainnya tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon  3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon</p>

6	<p><i>The content and determinants of greenhouse gas emission disclosure: Evidence from Indonesian companies</i> / Faisal, Erika Dwi Andiningtyas, Tarmizi Achmad &amp; Haryanto / 2018</p>	<p><i>Variabel Independent</i> : Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Kepemilikan Pemerintah  <i>Variabel Dependent</i> : Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas, leverage, ukuran, dan jenis industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon</li> <li>2. Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon</li> </ol>
7	<p><i>How Effective is Board Independence to the Monitoring of Earnings Manipulation.</i> / Moh. Fazin Busirin, Nurul Aziin Azmi, &amp; Nor Balkish Zakaria / 2015</p>	<p><i>Variabel Independent</i> : Dewan Independensi  <i>Variabel Dependent</i> : Manajemen Laba</p>	<p>Hasil dari penelitian :  Dewan independensi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
8	<p><i>Carbon Emissions, Firm Size, and Corporate Governance Structure: Evidence from the Mining and Agricultural Industries in Indonesia</i> / Moh. Nasih, Iman Harymawan, Yuanita Intan Paramitasari, &amp; Azizah Handayani / 2019</p>	<p><i>Variabel Independent</i> : Ukuran Perusahaan, Struktur GCG  <i>Variabel Dependent</i> : Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon</li> <li>2. Dewan komisaris dan dewan independensi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon</li> </ol>
9	<p><i>Detecting Carbon Emission Disclosure Management.</i> / Thomas Kaspereit &amp; Kerstin Lopatta / 2018</p>	<p><i>Variabel Independent</i> : Manajemen Laba  <i>Variabel Dependent</i> : Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p>Hasil dari penelitian :  Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon</p>

10	<p><i>Earnings Management and CSR Disclosure. Family vs. Non-Family Firms.</i> / Giovanna Gavana, Pietro Gottardo &amp; Anna Maria Moisello / 2017</p>	<p><i>Variabel Independent :</i> Manajemen Laba <i>Variabel Dependent :</i> <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i></p>	<p>Hasil dari penelitian : Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i></p>
11	<p><i>Carbon Disclosure, Financial Transparency, and Agency Cost : Evidence from Chinese Manufacturing Listed Companies.</i> / Zhifang Zhou, Hong Zhou, Danlu Peng, Xiao-hong Chen &amp; Shi-hui Li / 2018</p>	<p><i>Variabel Independent :</i> Pengungkapan Karbon <i>Variabel Dependent :</i> Transparansi Keuangan</p>	<p>Hasil dari penelitian : Pengungkapan karbon tidak berpengaruh terhadap transparansi keuangan</p>
12	<p><i>The Effect Of Profitability, Company Age, And Public Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure</i> / Anita Gunawan, Hardian Rahmat P. &amp; Rinaldy Putra / 2019</p>	<p><i>Variabel Independent :</i> Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Saham <i>Variabel Dependent :</i> <i>Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i></li> <li>2. Umur perusahaan dan kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility</i></li> </ol>
13	<p>Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Yang Terdaftar Pada Perusahaan Bei Tahun 2016-2019 / Widhayanti, Hutami Nur And Zulkifli, Zulkifli / 2021</p>	<p><i>Variabel Independent :</i> Manajemen Laba <i>Moderation :</i> Corporate governance <i>Variabel Dependent :</i> Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p>Hasil dari penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon</li> <li>2. Kepemilikan institusional mampu mempengaruhi Manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon</li> <li>3. Dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi Manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon</li> <li>4. Komite audit tidak mampu mempengaruhi Manajemen laba terhadap pengungkapan</li> </ol>

			emisi karbon
14	Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon / Missy Herlina, Agung Juliarto / 2019	<i>Variabel Independent :</i> Karakteristik Tata Kelola <i>Variabel Dependent :</i> Pengungkapan Emisi Karbon	Hasil dari penelitian : Karakteristik tata kelola (ukuran dewan komisaris) berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
15	<i>The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism, Company Size, Leverage And Profitability For Carbon Emission Disclosure With Environment Performance As Moderating Variable / Sri Wahyuni Zanra, Amries R. Tanjung, Alfiati Silfi / 2020</i>	<i>Variabel Independent :</i> GCG, Company Size, Leverage dan Profitabilitas <i>Variabel Dependent :</i> Carbon Emission Disclosure	Hasil dari penelitian : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></li> <li>2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></li> <li>3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></li> <li>4. Keragaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></li> <li>5. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></li> <li>6. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></li> <li>7. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></li> </ol>
16	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas dengan Media Exposure sebagai Variabel Moderasi / Roy Androsius Situmorang dan Harti Budi Yanti /	<i>Carbon emission</i> , GCG, profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Profitabilitas dan Media Exposure memperkuat pengaruh GCG dan Profitabilitas. Namun, <i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Demikian juga variabel <i>Media Exposure</i> tidak memoderasi pengaruh CED terhadap Profitabilitas

	2020		
17	<i>Does Corporate Social Responsibility Reduce Earnings Management? The Moderating Role of Corporate Governance and Ownership</i> / Aymen ajina, faten lakhal dan sabrine ayed / 2021	<i>Social responsibility, earning management, GCG dan ownership</i>	Hasil ini juga menunjukkan bahwa pengaruh CSR pada manajemen laba terutama lebih kuat di dewan yang lebih independen dan dengan struktur kepemilikan institusional yang tinggi. Perangkat tata kelola perusahaan ini membantu mengurangi perilaku oportunistik manajerial.
18	<i>The Determinants of Carbon Emission Disclosure Moderated by Institutional Ownership</i> / Kurniawan Krisnawanto dan Badingatus Solikhah / 2019	<i>Variabel Independent : Institutional Ownership</i> <i>Variabel Dependent : Pengungkapan Emisi Karbon</i>	Hasil dari penelitian : 1. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon 2. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan eksposur media tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
19	<i>Environmental performance, carbon performance and earningsmanagement: Empirical evidence for the European capitalmarket</i> / Patrick Velte / 2020	<i>Variabel Independent : Manajemen Laba</i> <i>Variabel Dependent : Pengungkapan Emisi Karbon</i>	Hasil dari penelitian : Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
20	<i>The Effect of Good Corporate Governance Sustainability Report Disclosures on Firm Value</i> / Rino Saputra dan Yustrida Bernawat 2020	<i>Variabel Independent : GCG, Susinability Report</i> <i>Variabel Dependent : Firm Value</i>	Hasil dari penelitian : GCG, susinability report berpengaruh terhadap pengungkapan firm valur

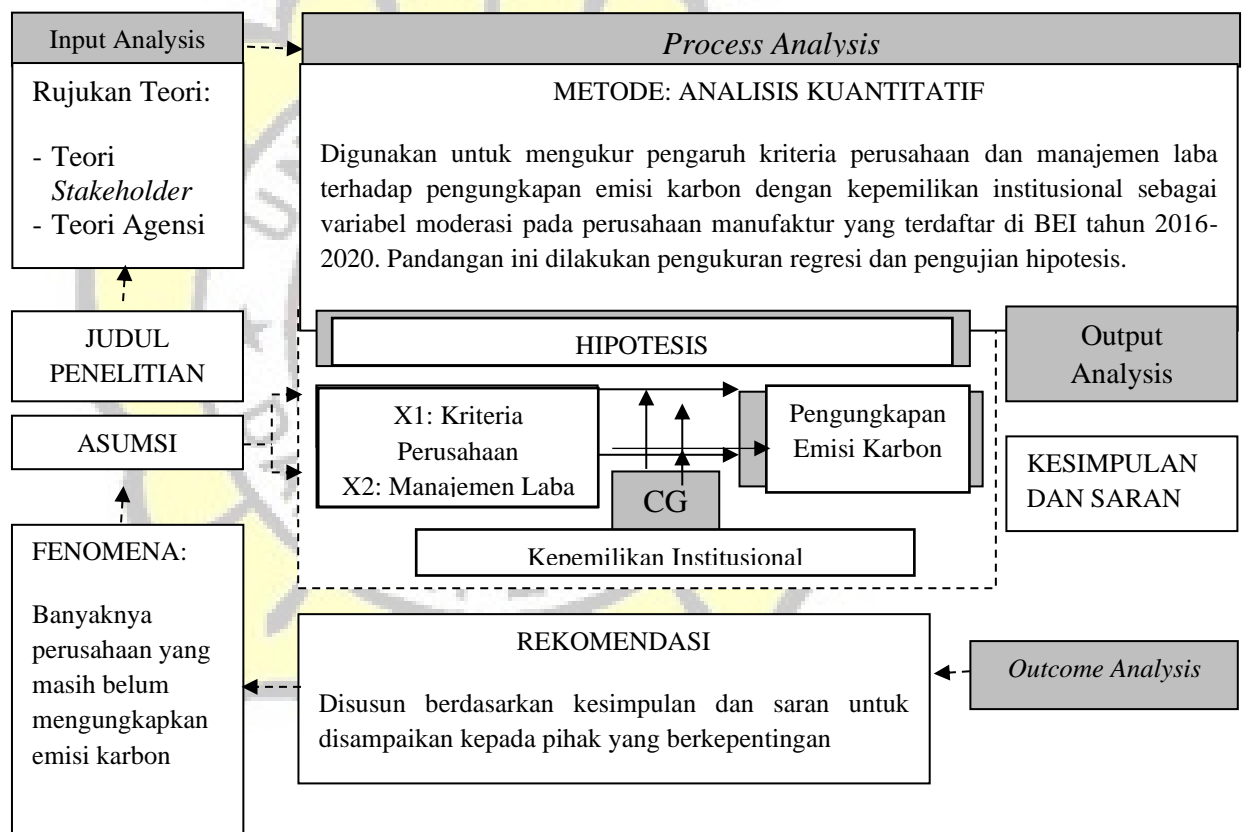
**Sumber: Peneliti Terdahulu**



## 2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini meneliti terkait pengaruh variabel independen yaitu manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

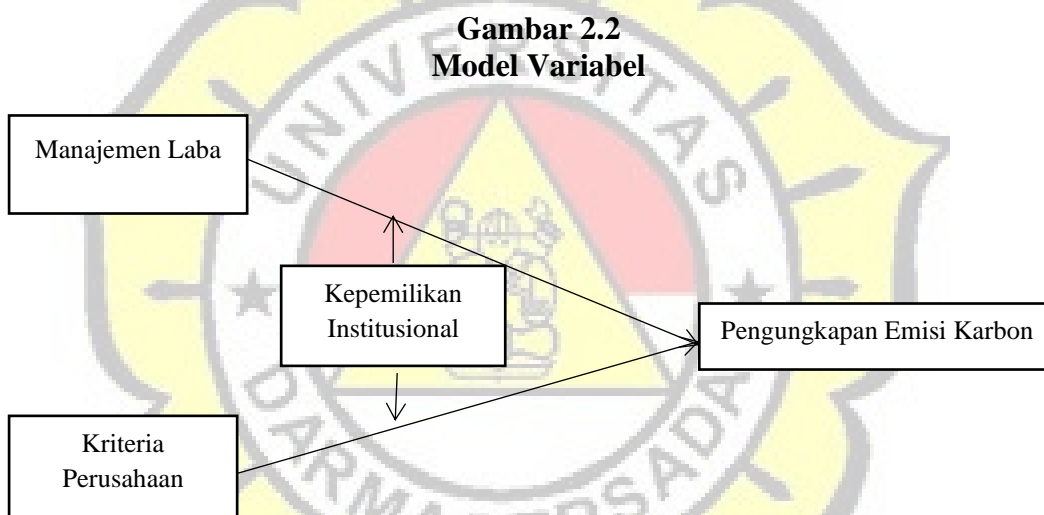


Dari gambar 2.1 diperoleh informasi terkait dengan variabel-variabel yang diproses melalui fenomena dengan teori *stakeholder* dan teori agensi. Proses pengumpulan data menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Data yang terkumpul diolah dengan analisis

kuantitatif yang menggunakan SPSS diperoleh outputnya untuk menguji hipotesis penelitian yang kemudian dianalisis menjadi hasil penelitian tersebut diatas.

## 2.9 Model Variabel

Adapun model variabel dalam penelitian dapat digambarkan hubungan antara variable independen dengan variabel dependen dengan dimoderasi oleh *corporate governance* dengan memfokuskan kepemilikan institusional modelnya sebagai berikut :



Penelitian ini didukung dengan model variabel yang dapat menjelaskan kerangka konseptual dengan menggunakan dua variabel independen (bebas) yaitu manajemen laba dan kriteria perusahaan, satu variabel dependen (terikat) yaitu pengungkapan emisi karbon, serta variabel moderasi yakni kepemilikan institusional. Penelitian ini meneliti terkait pengaruh masing- masing variabel X terhadap variabel Y secara parsial, penelitian ini juga melakukan pengujian dengan variabel moderasi.

## 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan teoristik atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menetapkan dugaan sementara sebagai berikut :

### 2.10.1 Pengaruh Kriteria Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan pengelompokan yang dilakukakan oleh *Global Industry Classification Standard* (GICS), kriteria perusahaan di dunia di kelompokkan dalam dua tipe industri tergantung pada jenis operasi mereka yakni perusahaan *high profile* dan *low profile*, yang masuk ke dalam industri *high profile* diantaranya adalah industri pertambangan, energi, transportasi, bahan baku (materials), kimia dan utilitas (Saptiwi, 2019). Teori legitimasi, adanya batasan-batasan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta adanya tekanan sosial terhadap suatu entitas, akan menjadi suatu motivasi tersendiri bagi perusahaan untuk dapat melakukan pengungkapan karbon (Dowling dan Preffer, 1975) dalam jurnal (Koeswandini et al., 2019). Hal ini juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan (terutama industri intensif) dapat memberikan informasi yang dapat bernilai manfaat bagi perusahaan untuk menaikkan citranya di masyarakat dengan cara pemenuhan tanggungjawab sosialnya (Spence, 1973). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah

**H1** : Kriteria perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

### 2.10.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Teori agensi menjelaskan bahwa investor selaku principal selalu menginginkan investasinya kembali dan menghasilkan keuntungan. Berlawanan dengan hal tersebut, manajer sebagai agen menginginkan bonus dan kompensasi sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Hal inilah yang mendasari praktik manajemen laba, yaitu perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Agent cenderung akan melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang informatif dan menguntungkan sehingga manajemen mendapatkan bonus dan kompensasi.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan dan perstrukturian transaksi untuk merubah laporan keuangannya untuk mengelabui stakeholder mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontrak yang menggantungkan pada angkaangka laporan akuntansi (Healy dan Wahlen, 1999). Manajer akan memperoleh konsekuensi dari tindakan manajemen yang memanipulasi laba salah satunya yaitu manajer akan kehilangan dukungan dari stakeholder. Respon negatif akan dikeluarkan oleh stakeholder berupa tekanan dari investor, sanksi dari regulator, ditinggalkan rekan kerja, boikot dari para aktivis, dan pemberitaan negatif media massa (Prior et al., 2007).

Pada dasarnya, manajer percaya bahwa dengan memuaskan kepentingan stakeholder dan memproyeksikan kepedulian terhadap lingkungan dapat mengurangi pengawasan stakeholder tentang praktik manajemen laba (Prior et al.,

2007). Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian (Astari et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*

**H2** : Manajemen laba berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon

### **2.10.3 Kepemilikan Institusional Dapat Memoderasi Pengaruh Kriteria Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Kepemilikan institusional dapat lebih efisien memanfaatkan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan dapat mengurangi perilaku *opportunistic manager* yang nantinya dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan kriteria perusahaan. Pengelolaan CSR yang benar akan dapat meningkatkan reputasi perusahaan yang merupakan kunci untuk menarik investor, mempertahankan legitimasi sosial perusahaan, dan memotivasi karyawan, disisi lain juga akan meningkatkan nilai merek dan reputasi perusahaan di mata investor (Hartana & Asmara, 2017). Berdasarkan landasan teori dan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H3** : Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh kriteria perusahaan

terhadap pengungkapan emisi karbon

#### **2.10.4 Kepemilikan Institusional Dapat Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Adanya kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Perusahaan akan diawasi agar dapat memberikan citra baik kepada publik dengan melakukan tanggung jawab sosial berupa *Carbon emission disclosure*

**H4** : Kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan emisi karbon

